**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan Pendidikan bagi Anak Bekebutuhan Khusus (ABK).

Pada penjelasan pasal 15 No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan khusus mengemukakan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat. Selain itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah salah satunya adalah dengan perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan, utamanya lingkup Pendidikan Anak Luar Biasa (ALB).

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bersifat primer atau skunder yang mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi dan gangguan perkembangan kebutuhan pribadi.

Saputra dan Rudyanto (2005: 118) mengatakan bahwa” motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng”.

Sujiono (2009: 1.14) berpendapat bahwa :motorik halus adalah

Gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Yudha dan Rudyanto (2005) mengatakan bahwa “motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menggunting, menempel, meremas, dan menggambar”.

Menurut Sujiono (2009)’’ mengatakan Keterampilan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh.” Keterampilan motorik halus terutama melibatkan jari tangan, dan koordinasi mata. Misalnya,  menggunting, menempel, memegang, dan lain sebagainya.

Keterampilan motorik halus, harus ditingkatkan sejak kecil yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Karena, apabila keterampilan motorik halus tidak ditingkatkan, maka Keterampilan siswa untuk berkreasi dan menuangkan ide-ide atau gagasan melalui bentuk latihan/praktik akan semakin berkurang atau tidak berkembang.

Menggunakan motorik halus adalah dengan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi yaitu melalui keterampilan motorik halus anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang dan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya.

Manfaat motorik halus pada anak yaitu untuk  mengembangkan kemandirian, contohnya memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, Sosialisasi, contohnya ketika anak menggambar bersama teman-temannya. Pengembangkan konsep diri, contohnya anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu, dan kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya serta berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak tersebut mengalami kesulitan menggerakkan jari tangannya dengan baik dan benar, anak mengalami gangguan terhadap 1 anggota gerak (monoplegia). Berdasarkan funsinya untuk melukis, memegang, menggunting, dan melipat. Hal ini mempengaruhi perkembangan motorik halus anak *cerebral palsy* sehingga anak tdk bisa mandiri dalam melakukan aktifitasnya serhari- hari.

Beranjak dari hasil observasi di atas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu murid *cerebral palsy* dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya adalah dengan penerapan *finger painting*  (melukis dengan jari)

Menurut , (gazali solahudin, 2008.) mengatakan bahwa:

*Finger painting* adalah tehnik melukis dengan mengoleskan kanji pada kertas karton dengan jari atau telapak tangan . Dalam aktifitas ini dapat digunakan berbagai media dan warna dapat menggunakan tepung kanji, adonan kue, pasir dan lain sebagainya. Aktifitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dap[at merasakan kontrol jenis pada jari dan membentuk konsep.

Sedangkan kenyataan dilapangan, penerapan *finger painting* (melukis dengan jari) belum pernah diterapkan untuk anak *cerebral palsy*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih luas permasalahan ini, yaitu dengan penelitian yang berjudul: Penerapan *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan motorik halusPada Siswa *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah skripsi ini adalah apakah penerapan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatkan kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* melalui penerapan *finger painting*  kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat teoritis,**
3. Diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan keterampilan khususnya keterampilan yang membantu mengembangkan kemampuan motorik halus ABK.
4. Menjadi bahan informasi bagi para guru untuk selalu memperhatikan dan membimbing siswanya belajar sehingga dapat memperoleh keterampilan motorik halus yang memadai.
5. Memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai penerapan  *Finger Painting* dalam meningkatkan Pada Siswa *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.
6. Dapat memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru tentang penerapan *Finger Painting* terhadap kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy*.
7. **Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi Guru , Guru akan terbiasa untuk melakukan penelitian eksperimen kualitatif dengan merancang media-media pembelajaran yang baru, guna meningkatkan prestasi belajar siswanya.
2. Bagi siswa
3. Siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran keterampilan khususnya pembelajaran keterampilan motorik halus dengan penerapan *Finger Painting* (melukis dengan jari).
4. Dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *cerebral* *palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.
5. Bagi Sekolah

Dapat memberikan manfaat dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran keterampilan khususnya motorik halus siswa *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.